

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Intellectual Capital*

###### a. Pengertian *Intellectual Capital*

Ada banyak pengertian *Intellectual Capital* yang didefinisikan oleh para ahli antara lain:

1) Stewart mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai berikut :

Modal Intelektual yaitu jumlah dari semua orang di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar, yaitu materi intelektual pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan.<sup>14</sup>

2) Michael Heng, seperti dikutip oleh Sangkala, mengartikan *Intellectual Capital* sebagai berikut:

Aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daya tahan dan keunggulan perusahaan.<sup>15</sup>

3) Menurut *International Federation of Accountan* (IFAC) yang dikutip oleh Ambar mendefinisikan *intellectual capital* sebagai:

---

<sup>14</sup> Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),h. 18.

<sup>15</sup> Sangkala, *Intellectual Capital Management Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Yapensi, 2006), h.7

*Intellectual property*, intelektual aset, *knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan.<sup>16</sup>

- 4) Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* pada tahun 1999 yang menjelaskan *Intellectual Capital* sebagai:

Nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud : (1) *organizational (structural) capital*; dan (2) *human capital*. lebih tepatnya, *organizational (structural) capital* mengacu pada hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/ karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. *Intellectual Capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar.<sup>17</sup>

*Intellectual Capital* (modal intelektual) merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* (HC) merupakan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. *Structural capital* (SC) meliputi teknologi informasi, struktur organisasi, strategi, budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan.

---

<sup>16</sup> Ambar Widiyaningrum, "Modal Intelektual", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Departemen Akuntansi FEUI Vol.1 (2004), h. 19-20

<sup>17</sup> Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 21

*Customer capital* (CC) adalah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dengan para mitranya, seperti distributor, pemasok, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang, dan menjadi perhatian setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2010) yang menerangkan aktiva tidak berwujud. PSAK dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Namun dalam penjelasannya tidak dinyatakan secara langsung sebagai IC.<sup>19</sup>

#### b. Komponen *Intellectual Capital*

Studi yang dilakukan oleh Stewart, Edvinsson dan Malone, dan Bontis menyebabkan kemiripan klasifikasi komponen IC. Menurut klasifikasi mereka, IC perusahaan dalam arti luas terdiri dari:<sup>20</sup>

##### 1) Modal manusia (Human Capital/ HC)

Didefinisikan sebagai pengetahuan, kualifikasi dan keterampilan karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuan untuk dapat berhubungan dengan pelanggan. *Human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi

---

<sup>18</sup> Safiria Taurisca, Pengaruh Intellectual Capital terhadap Corporate Financial Performance (Studi Empiris Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks 30-Blue Chip), Jurnal Akuntansi. Hal.2.

<sup>19</sup>Denny Anriana, Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 2, No. 1, (2014): Hal. 251-260.

<sup>20</sup> Ihyaul Ulum, Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 89

nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*.<sup>21</sup> Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.

*Human Capital* menunjuk kepada nilai pengetahuan, keterampilan, inovasi dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota perusahaan. Berbagai ahli mendefinisikan *human capital* sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan perusahaan melalui proses pendidikan dan pelatihan. *Human Capital* didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan anggota perusahaan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>22</sup>

Beberapa ahli menyatakan bahwa peran modal manusia dalam modal intelektual sangat penting, karena proses penciptaan modal pelanggan (*customer capital*) berada pada komponen modal manusia (*human capital*) dan kemudian di bantu oleh modal struktur (*structural capital*). Modal manusialah yang berinteraksi

---

<sup>21</sup> Ibid. Ihyaul Ulum. Hlm. 90

<sup>22</sup> Sangkala, *Intellectual Capital Management Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: Yapensi, 2006), hal. 40.

dengan para pelanggan, yang mengetahui apa pengetahuan keterampilan dan nilai yang diharapkan oleh pelanggan.<sup>23</sup>

## 2) Modal struktural (*Structural Capital/ SC*)

Mengacu pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar, mencakup proses produksi, teknologi informasi, sistem operasional perusahaan, hubungan pelanggan, *Research & Development*, dan lain-lain. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk yang dimiliki perusahaan.<sup>24</sup>

*Structural Capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Seperti database, hardware, bagan

---

<sup>23</sup>Ibid. Sangkala. hlm. 44

<sup>24</sup> Op.Cit. Ihyaul Ulum. Hlm.92

organisasi, strategi rutin, *software*, dan lain-lain yang mendukung perusahaan dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya.<sup>25</sup>

3) *Customer Capital (CC)* atau modal pelanggan/*Physical Capital*

*Customer Capital* adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar. *Customer capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson yang dikutip oleh Brinker menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:<sup>26</sup>

- a) *Customer Profile*. Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, dan juga mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.
- b) *Customer Duration*. Seberapa sering pelanggan kita berbalik pada kita. Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan

---

<sup>25</sup> Nick Bontis dkk, "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries.", *Journal of Intellectual Capital*, Vol 1 No.1, (2000), h. 88

<sup>26</sup> Op. Cit. Sangkala. Hlm.13

pelanggan menjadi pelanggan yang loyal. Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.

- c) *Customer Role*. Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.
- d) *Customer Support*. Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.
- e) *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

c. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Model VAIC™ dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) merepresentasikan *revenue*. Didalam laporan keuangan terdapat dalam akun pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. *Input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.<sup>27</sup>

$$VA = OUT - IN$$

Hal paling penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, maka *intellectual potential* tidak dihitung sebagai

---

<sup>27</sup> Wijaya, Novia. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume. 14 No. 3. 2013. Hlm. 160.

biaya dan tidak masuk dalam komponen IN, Karena itu, aspek kunci dalam model ini adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Di dalam laporan keuangan komponen IN terdapat dalam akun bagi hasil untuk investor dana tidak terikat, beban penyisihan penghapusan aktiva, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, beban operasional (dikurang beban karyawan), dan beban non operasional.

Setelah memperoleh nilai *value added*, maka selanjutnya adalah mencari informasi tentang seberapa *efisien value added* ini diciptakan. Caranya adalah dengan menghitung komponen-komponen utama dari VAIC™ yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*) dan STVA (*Structural Capital Value Added*).<sup>28</sup>

1) *Value Added Capital Employed (VACA)* adalah indikator *Value added (VA)* yang tercipta atas modal yang di usahakan perusahaan dengan efisien. VACA ini menggambarkan seberapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. Didalam laporan keuangan *capital employed* terdapat dalam akun ekuitas. Jika 1 unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

---

<sup>28</sup> Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), h.87

- 2) *Value Added Human capital* (VAHU) menunjukkan seberapa banyak *Value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU ini mengindikasikan kemampuan HC (*Human Capital*) untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Di dalam model ini, human capital direpresentasikan oleh beban karyawan. Di dalam laporan keuangan *human capital* terdapat dalam akun beban personalia
- 3) *Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam proses penciptaan nilai. Besarnya nilai SC juga tergantung pada nilai *Human Capital* (HC) pada perusahaan. Semakin besar kontribusi HC dalam *value creation* maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Hal ini dikarenakan nilai SC didapatkan dari jumlah pengurangan *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC).

Penjumlahan dari komponen-komponen nilai VACA, VAHU, dan STVA tersebut menunjukkan nilai VAIC™.

## 2. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Kredit diberikan kepada para debitur yang telah memenuhi syarat-

syarat yang tercantum dalam perjanjian yang dilakukan antara pihak debitur dengan pihak bank.<sup>29</sup>

Sumber dana bank yang digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas usaha dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:<sup>30</sup>

a. Dana sendiri (Dana Pihak Pertama)

Dana sendiri disebut juga dengan dana modal atau dana pihak I. Menurut Ismail adalah merupakan dana yang dihimpun dari pihak para pemegang saham bank atau pemilik bank.

b. Dana Pinjaman (Dana Pihak Kedua)

Pinjaman yang berasal dari bank lain biasa dikenal dengan pinjaman antar bank (*Interbank Call Money*).

c. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.

Jadi dana pihak ketiga adalah dana yang dimiliki bank yang bersumber dari pihak luar atau masyarakat yang bertujuan untuk menyimpan sebagian uangnya di bank agar aman dan dapat ditarik bila dibutuhkan oleh masyarakat yang bertindak sebagai nasabah. Dana pihak ketiga ini

---

<sup>29</sup> Afrizal, Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Quick Ratio, Current Asset dan Non Performing Finance terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri Syariah Indonesia, Jurnal Valuta. Vol. 3, No. 1, (2017): hal. 189-210

<sup>30</sup> Lutfiyah dan Dina, Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Perbankan Syariah di Indonesia, JESTT, Vol. 2, No. 8, (2015): hal. 642-657

merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank. Berikut adalah jenis-jenis dana pihak ketiga pada bank syariah :

a. Giro *wadi'ah*

Giro adalah simpanan nasabah pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, atau surat perintah pembayaran atau dengan perintah pemindahbukuan, termasuk penarikan melalui ATM. Karena dapat ditarik setiap waktu, maka simpanan giro merupakan sumber dana yang sangat labil. Giro merupakan uang giral yang dapat dipakai sebagai alat pembayaran melalui penggunaan cek.<sup>31</sup>

Dalam Pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.<sup>32</sup>

Giro *wadiah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro wadiah yaitu nasabah dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti cek,

---

<sup>31</sup> Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 45-46

<sup>32</sup> Ahmad Dahlan, Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik, (Yogyakarta: Teras, 2012),

bilyet giro, kartu ATM, atau dengan menggunakan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan tanpa biaya.<sup>33</sup>

Pemilik simpanan giro *wadiah* dapat menarik dananya kapan saja pada saat diperlukan, asalkan saldonya cukup. Pemilik simpanan giro *wadiah* dapat menarik dananya melalui bank lain baik bank syariah maupun bank konvensional. Penarikan simpanan giro *wadiah* yang dilakukan melalui bank lain disebut dengan kliring. Bank yang menerima setoran cek dan/atau bilyet giro bank lain akan menagihkan kepada bank yang menerbitkan cek dan/atau bilyet giro tersebut. Penagihannya melalui lembaga kliring setempat, yaitu Bank Indonesia atau bank yang ditunjuk sebagai lembaga kliring oleh Bank Indonesia.<sup>34</sup>

b. Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan adalah simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui buku tabungan atau melalui ATM. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang

---

<sup>33</sup> Ibid. Hal. 139

<sup>34</sup> Ascarya, Akad & Produk Bank Syariah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 113-114.

disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.<sup>35</sup>

Tabungan *wadiah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*savings account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakainya. Tabungan *wadiah* merupakan jenis simpanan yang menggunakan akad *wadiah*/titipan yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian.<sup>36</sup>

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan *wadiah* dan/atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.<sup>37</sup>

c. Tabungan *Mudharabah*

Yang dimaksud dengan tabungan *mudharabah* menurut Karim adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *mudharabah*. Seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, *mudharabah* mempunyai dua bentuk, yakni *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*, yang perbedaan utama di antara keduanya terletak pada

---

<sup>35</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 357

<sup>36</sup> *Ibid.* Hlm. 358.

<sup>37</sup> Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.115.

ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelola hartanya.<sup>38</sup>

d. *Deposito Mudharabah*

Berdasarkan UU No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.<sup>39</sup>

3. Kinerja Keuangan

Kata kinerja (*performance*) merupakan kata yang sering mendapat perhatian khusus oleh setiap individu, kelompok maupun organisasi perusahaan. Kata ini sering dikaitkan dengan kata lain seperti kinerja individu, kinerja kelompok, kinerja organisasi. Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan. Hal ini berarti kata kinerja menunjukkan suatu hasil perilaku kualitatif dan kuantitatif yang terpilih. Kata kinerja menurut para ahli, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Stolovitch and Keeps, mendefinisikan kinerja sebagai seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan suatu pekerjaan yang diminta.

---

<sup>38</sup> Op.Cit. Hal. 20

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup> Veitzal Rivai dan Dato` Ahmad Fawzi Mohd. Basri, *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005) h. 15

- b. Menurut Griffin, kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja.
- c. Donnelly, Gibson dan Ivan Cevich, kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan jika tujuan yang diinginkan dapat di capai dengan baik.
- d. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, Kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.<sup>41</sup>

Dari definisi diatas, jika kinerja dikaitkan dengan *performance* sebagai kata benda (*noun*) dimana salah satu entrinya adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.<sup>42</sup>

Disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh bank tersebut yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan

---

<sup>41</sup> A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 67

<sup>42</sup> Op. Cit. Hal 24

mengandalkan sumber daya yang ada.<sup>43</sup> Suatu bank dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif.<sup>44</sup>

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.<sup>45</sup>

Kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), karena ROA sangat penting bagi bank untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam

---

<sup>43</sup> Op.Cit. Anwar Prabu Mangkunegara. Hlm.68.

<sup>44</sup> Kasmir. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana, 2009. Hlm.94.

<sup>45</sup> Ibid. Hlm. 96.

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.<sup>46</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Septa Rini dan Soelistijono Boedi meneliti Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis 1 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,002. Berdasarkan perbandingan tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05, maka hasil uji hipotesis 1 yaitu  $0,002 < 0,05$ . Dengan demikian *human capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,013. Berdasarkan perbandingan tingkat signifikan hasil uji hipotesis dengan tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05, maka hasil uji hipotesis 2 yaitu  $0,013 < 0,05$ . Dengan demikian *structural capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,010. Berdasarkan perbandingan tingkat signifikan hasil uji hipotesis dengan tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05, maka hasil uji hipotesis 3 yaitu  $0,010 < 0,05$ . Dengan demikian *customer capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.<sup>47</sup>

Nanda Harianto dan Muchamad Syarifuddin meneliti Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja

---

<sup>46</sup>Yunia dan Andi, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, INFOKAM. No. 1 (2015): hal. 28-39

<sup>47</sup>Septa Rini dan Soelistijono Boedi, *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 17, No. 1, (2016), Hal. 77.

keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap *Islamicity Financial Performance Index* perusahaan dalam periode tahun 2008-2011. IC (VAIC) juga berpengaruh terhadap *Islamicity Financial Performance Index* masa depan. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *lag* 1 tahun. Secara umum, hasil Pengujian Hipotesis ketiga adalah bahwa rata-rata pertumbuhan IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.<sup>48</sup>

Dita Septiana meneliti Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2011-2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPK tidak mempengaruhi *return on assets*. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa besar kecilnya dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh bank. Tidak berpengaruhnya dana pihak ketiga ini disebabkan oleh pengalokasian dana yang dikumpulkan dari masyarakat tidak hanya digunakan untuk pemberian kredit yang dapat menghasilkan keuntungan bagi bank, tetapi juga untuk penambahan aset bagi perusahaan dan investasi dalam surat berharga.<sup>49</sup>

Midian, Herman, dan Hendrik meneliti Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *fee based income*, dan *Spread Interest Rate* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

---

<sup>48</sup> Nanda Harianto, Muchamad Syarifudin, “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 4, (2013), Hal. 1.

<sup>49</sup> Dita Septiana, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2011-2014). Hal.1-8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar dana pihak ketiga maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena risiko pembiayaan non lancar (NPF) dalam pembiayaan dan dana pihak ketiga tidak digunakan secara optimal dalam kebutuhan kredit. Oleh sebab itu jika dana pihak ketiga tidak dioptimalkan penggunaannya maka akan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur melalui perolehan *return on assets*.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Midian Cristy Rori, Herman Karamoy, Hendrik Gamaliel, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income, dan Spread Interest Rate terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Hal. 244